

BAB 2

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Strategi Pembelajaran

2.1.1.1 Definisi Strategi Pembelajaran

Dalam konteks lembaga kursus dan pelatihan, strategi pembelajaran memiliki karakteristik yang berbeda secara mendasar dibandingkan dengan strategi pembelajaran pada jalur pendidikan formal. Lembaga kursus dan pelatihan merupakan bagian dari pendidikan nonformal yang diselenggarakan untuk melayani kebutuhan belajar masyarakat secara fleksibel dan berorientasi pada keterampilan tertentu. Fleksibilitas tersebut tercermin dalam kurikulum yang tidak kaku, durasi pembelajaran yang relatif singkat, serta materi yang disesuaikan dengan kebutuhan praktis peserta didik. Pembelajaran di lembaga kursus tidak berorientasi pada capaian akademik formal, melainkan pada penguasaan kompetensi yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maupun dunia kerja. Oleh karena itu, strategi pembelajaran di lembaga kursus harus mampu mengakomodasi perbedaan latar belakang peserta didik, baik dari segi usia, pendidikan, pengalaman belajar, maupun tujuan mengikuti program kursus. Strategi pembelajaran tidak dapat disusun secara seragam, melainkan harus adaptif terhadap dinamika kelas dan kebutuhan individual peserta didik. Penekanan pada hasil belajar yang praktis menjadikan strategi pembelajaran di lembaga kursus harus bersifat aplikatif, kontekstual, dan berorientasi pada keterampilan nyata yang dapat diukur melalui performa peserta didik.

menegaskan bahwa strategi pembelajaran yang efektif harus disesuaikan dengan kondisi lembaga, karakteristik peserta didik, latar belakang pendidikan, tujuan belajar, serta durasi pembelajaran yang tersedia. Penyesuaian tersebut merupakan prinsip penting dalam penyelenggaraan pembelajaran, khususnya di lembaga kursus dan pelatihan yang memiliki keterbatasan waktu dan sumber daya. Peserta didik di lembaga kursus umumnya memiliki motivasi belajar yang

beragam, mulai dari kebutuhan akademik, profesional, hingga kepentingan personal. Perbedaan motivasi ini menuntut pendidik untuk memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik agar proses pembelajaran berjalan efektif. Selain itu, latar belakang pendidikan peserta didik yang tidak homogen menuntut strategi pembelajaran yang mampu menjembatani perbedaan tingkat kemampuan awal. Dalam kondisi tersebut, strategi pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai pedoman teknis pengajaran, tetapi juga sebagai alat pengelolaan pembelajaran agar seluruh peserta didik dapat terlibat secara optimal. Dengan demikian, penyesuaian strategi pembelajaran menjadi faktor kunci keberhasilan pembelajaran di lembaga kursus dan pelatihan (Uzer, 2020, hlm. 97).

Dalam lembaga kursus bahasa Inggris, strategi pembelajaran umumnya diarahkan pada pengembangan kemampuan komunikatif peserta didik secara praktis dan fungsional. Hal ini disebabkan tujuan utama pembelajaran bahasa Inggris di lembaga kursus bukan sekadar penguasaan struktur bahasa, melainkan kemampuan menggunakan bahasa Inggris dalam konteks komunikasi nyata. Oleh karena itu, strategi pembelajaran bahasa Inggris di lembaga kursus sering mengintegrasikan pendekatan pembelajaran yang menekankan praktik langsung, seperti *communicative language teaching*, *total physical response*, dan *task-based learning*. Pendekatan-pendekatan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan bahasa Inggris secara aktif melalui kegiatan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis dalam situasi yang menyerupai penggunaan bahasa di kehidupan nyata. Melalui praktik langsung, peserta didik tidak hanya memahami teori bahasa, tetapi juga membangun kepercayaan diri dalam berkomunikasi. Strategi pembelajaran semacam ini sejalan dengan karakteristik lembaga kursus yang menuntut hasil belajar yang cepat, terukur, dan aplikatif sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

bahwasannya strategi pembelajaran yang dirancang secara tepat dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, meningkatkan motivasi belajar, serta mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Suasana belajar yang menyenangkan menjadi faktor penting

dalam lembaga kursus dan pelatihan, karena peserta didik tidak berada dalam tekanan akademik sebagaimana di pendidikan formal. Ketika peserta didik merasa nyaman dan termotivasi, mereka cenderung lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Keterlibatan aktif ini berperan besar dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Inggris, yang menuntut praktik berulang dan interaksi sosial. Hal ini menjadi semakin penting mengingat peserta lembaga kursus berasal dari berbagai rentang usia, latar belakang pendidikan, dan tujuan belajar yang berbeda-beda. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang digunakan harus mampu mengakomodasi keragaman tersebut agar seluruh peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang bermakna (Samad & Tidore, 2015, hlm. 48).

Dengan demikian, strategi pembelajaran bahasa Inggris dalam lembaga kursus dan pelatihan dapat dimaknai sebagai rancangan pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Strategi pembelajaran ini dirancang untuk mengembangkan kompetensi bahasa Inggris secara efektif dan aplikatif sesuai dengan tujuan praktis peserta didik mengikuti program kursus. Strategi pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai pedoman teknis dalam menyampaikan materi, tetapi juga sebagai instrumen untuk menciptakan proses belajar yang bermakna dan efisien. Melalui strategi pembelajaran yang tepat, lembaga kursus dan pelatihan dapat membantu peserta didik mencapai tujuan belajar secara optimal dalam waktu yang relatif singkat. Dengan demikian, strategi pembelajaran menjadi elemen kunci dalam keberhasilan pembelajaran bahasa Inggris di lembaga kursus dan pelatihan

2.1.1.2 Tahapan Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran bahasa Inggris di lembaga kursus dan pelatihan perlu dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Tahapan strategi pembelajaran ini disusun dengan mempertimbangkan karakteristik pendidikan nonformal, kebutuhan peserta didik, serta keterbatasan waktu pembelajaran. Uzer menegaskan bahwa strategi pembelajaran yang baik harus dirancang secara

terencana dan dilaksanakan melalui tahapan yang jelas agar proses pembelajaran berjalan optimal (Uzer, 2020, hlm. 97).

a. Analisa Kebutuhan dan Karakteristik Peserta Didik

Tahap awal dalam strategi pembelajaran bahasa Inggris di lembaga kursus dan pelatihan adalah analisis kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Pada tahap ini, pendidik atau pengelola kursus melakukan identifikasi secara sistematis terhadap latar belakang peserta didik, tujuan mengikuti kursus, tingkat kemampuan awal bahasa Inggris, serta kebutuhan praktis yang ingin dicapai melalui program pembelajaran. Analisis kebutuhan menjadi sangat penting karena peserta didik di lembaga kursus umumnya memiliki keragaman usia, latar belakang pendidikan, pengalaman belajar, serta motivasi yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut berpengaruh langsung terhadap cara peserta didik menerima materi, berpartisipasi dalam pembelajaran, dan mencapai hasil belajar. Oleh karena itu, pendidik perlu memahami kebutuhan belajar peserta didik agar strategi pembelajaran yang diterapkan tidak bersifat umum, melainkan sesuai dengan kondisi nyata di kelas. Uzer menegaskan bahwa penyesuaian strategi pembelajaran dengan karakteristik peserta didik merupakan prasyarat utama keberhasilan pembelajaran, karena strategi yang tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik akan menghambat pencapaian tujuan pembelajaran (Uzer, 2020, hlm. 97).

b. Tahap Perencanaan Strategi Pembelajaran

Setelah kebutuhan dan karakteristik peserta didik teridentifikasi, tahap selanjutnya adalah perencanaan strategi pembelajaran. Pada tahap ini, pendidik merancang tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, menentukan materi ajar yang relevan, serta memilih metode, teknik, dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sanjaya menegaskan bahwa strategi pembelajaran harus direncanakan secara sistematis dan terstruktur agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien (Sanjaya, 2006, hlm. 126). Perencanaan strategi pembelajaran juga mempertimbangkan keterbatasan waktu pembelajaran yang umumnya bersifat singkat dalam lembaga kursus dan

pelatihan. Oleh karena itu, materi dan aktivitas pembelajaran harus disusun secara selektif dan berorientasi pada keterampilan inti.

Dalam lembaga kursus dan pelatihan bahasa Inggris, perencanaan strategi pembelajaran menekankan pada pemilihan pendekatan yang aplikatif dan komunikatif. Pendekatan seperti *communicative language teaching*, *total physical response*, dan *task-based learning* sering digunakan karena mampu mendorong peserta didik untuk menggunakan bahasa Inggris secara aktif dalam konteks nyata. Pemilihan pendekatan tersebut disesuaikan dengan tujuan praktis pembelajaran bahasa Inggris, seperti kemampuan berkomunikasi sehari-hari atau kebutuhan profesional. Selain itu, perencanaan strategi pembelajaran juga memperhatikan variasi aktivitas belajar agar peserta didik tetap termotivasi dan terlibat secara aktif. Dengan perencanaan strategi yang matang, proses pembelajaran bahasa Inggris di lembaga kursus dan pelatihan diharapkan dapat berlangsung secara efektif, efisien, dan bermakna bagi peserta didik.

c. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Tahap pelaksanaan pembelajaran merupakan inti dari strategi pembelajaran bahasa Inggris di lembaga kursus dan pelatihan, karena pada tahap inilah seluruh perencanaan strategi diimplementasikan secara nyata dalam kegiatan belajar mengajar. Pendidik melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tujuan, materi, metode, dan teknik yang telah dirancang pada tahap perencanaan. menjelaskan bahwa strategi pembelajaran harus diwujudkan dalam pola kegiatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik terlibat secara aktif dan berkesinambungan (Uzer, 2020, hlm. 97). Dalam lembaga kursus bahasa Inggris, pelaksanaan pembelajaran umumnya menekankan praktik langsung melalui aktivitas komunikatif, seperti dialog, simulasi, permainan bahasa, diskusi kelompok, dan tugas berbasis konteks nyata. Kegiatan-kegiatan tersebut dirancang untuk melatih keterampilan berbahasa secara terpadu, khususnya kemampuan berbicara dan mendengarkan. Pendidik berperan sebagai fasilitator yang membimbing, memberikan contoh, serta menciptakan interaksi yang kondusif agar peserta didik berani menggunakan bahasa Inggris secara aktif. Dengan pelaksanaan pembelajaran yang berorientasi pada praktik, peserta didik

diharapkan mampu mengaplikasikan bahasa Inggris secara fungsional sesuai dengan tujuan mengikuti program kursus.

d. Tahap Pengelolaan Kelas dan Peningkatan Motivasi Belajar

Selain penyampaian materi, strategi pembelajaran bahasa Inggris di lembaga kursus dan pelatihan juga mencakup pengelolaan kelas dan upaya peningkatan motivasi belajar peserta didik. Pengelolaan kelas yang efektif diperlukan untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman, interaktif, dan kondusif. Menyatakan bahwa strategi pembelajaran yang tepat dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran (Samad & Tidore, 2015, hlm. 48). Dalam konteks lembaga kursus, pengelolaan kelas dilakukan secara fleksibel dengan menyesuaikan kondisi dan karakteristik peserta didik. Pendidik mendorong interaksi dua arah, kerja sama antar peserta didik, serta memberikan umpan balik yang bersifat membangun. Motivasi belajar menjadi faktor penting karena peserta didik kursus umumnya belajar atas dasar kebutuhan dan minat pribadi. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus mampu menjaga antusiasme peserta didik agar tetap aktif dan konsisten mengikuti proses pembelajaran.

e. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut Pembelajaran

Tahap evaluasi dan tindak lanjut merupakan bagian akhir dari strategi pembelajaran bahasa Inggris di lembaga kursus dan pelatihan. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran serta efektivitas strategi yang telah diterapkan. Menegaskan bahwa evaluasi merupakan komponen penting dalam strategi pembelajaran karena berfungsi sebagai alat untuk menilai proses dan hasil belajar peserta didik (Sanjaya, 2006, hlm. 126). Dalam lembaga kursus bahasa Inggris, evaluasi tidak hanya dilakukan melalui tes tertulis, tetapi juga melalui penilaian praktik, seperti kemampuan berbicara, partisipasi dalam kegiatan pembelajaran, dan penyelesaian tugas komunikatif. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk melakukan tindak lanjut, baik berupa penguatan materi, perbaikan strategi pembelajaran, maupun penyesuaian metode pada pertemuan berikutnya. Dengan adanya evaluasi dan

tindak lanjut yang berkelanjutan, strategi pembelajaran dapat terus disempurnakan sesuai dengan perkembangan kemampuan dan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan uraian lima tahapan strategi pembelajaran bahasa Inggris di lembaga kursus dan pelatihan, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran harus disusun dan dilaksanakan secara sistematis, terencana, serta berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Tahap analisis kebutuhan dan karakteristik peserta didik menjadi landasan utama dalam menentukan arah pembelajaran, karena lembaga kursus memiliki peserta didik dengan latar belakang, tujuan belajar, dan kemampuan awal yang beragam. Tahap ini memastikan bahwa strategi pembelajaran yang dirancang relevan dengan kebutuhan nyata peserta didik.

2.1.1.3 Indikator Strategi Pembelajaran

Model desain pembelajaran yang dikemukakan oleh Dick dan Carey merupakan salah satu model perencanaan pembelajaran yang menggunakan pendekatan sistem (*system approach*) dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Dick dan Carey menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif harus dirancang secara sistematis melalui tahapan yang saling berkaitan, mulai dari analisis kebutuhan, perumusan tujuan, pengembangan strategi pembelajaran, hingga evaluasi dan revisi pembelajaran (Dick & Carey, 1996, hlm. 3). Model ini relevan digunakan untuk memperkuat indikator strategi pembelajaran bahasa Inggris di lembaga kursus dan pelatihan karena menekankan keterpaduan antara tujuan, proses, dan hasil pembelajaran.

a. Analisis Kebutuhan dan Karakteristik Peserta Didik

Dalam model Dick dan Carey, tahap awal pembelajaran diawali dengan identifikasi tujuan pembelajaran dan analisis kebutuhan (*needs assessment*) serta karakteristik peserta didik. Tahap ini bertujuan untuk mengetahui kesenjangan antara kemampuan yang dimiliki peserta didik dengan kemampuan yang diharapkan setelah mengikuti pembelajaran (Dick & Carey, 1996, hlm. 6). Analisis kebutuhan juga mencakup identifikasi kemampuan awal (*entry behavior*) peserta didik sebagai dasar dalam merancang strategi pembelajaran. Indikator ini sejalan dengan strategi pembelajaran bahasa Inggris di lembaga

kursus dan pelatihan yang menuntut penyesuaian terhadap latar belakang, tujuan, dan kebutuhan praktis peserta didik. Peserta kursus memiliki karakteristik yang beragam, sehingga analisis kebutuhan menjadi prasyarat utama dalam menentukan strategi pembelajaran yang relevan dan kontekstual. Dengan demikian, tahap analisis kebutuhan dalam model Dick dan Carey memperkuat indikator strategi pembelajaran yang berorientasi pada karakteristik peserta didik (Dick & Carey, 1996, hlm. 7).

b. Perumusan Tujuan Pembelajaran dan Analisis Instruksional

Bahwa setelah kebutuhan peserta didik dianalisis, langkah selanjutnya adalah merumuskan tujuan pembelajaran secara spesifik dan terukur. Tujuan pembelajaran dirumuskan berdasarkan hasil analisis kebutuhan dan analisis instruksional, yaitu pemetaan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran (Dick & Carey, 1996, hlm. 8). Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris di lembaga kursus, perumusan tujuan pembelajaran yang jelas menjadi indikator penting dalam strategi pembelajaran. Tujuan pembelajaran biasanya diarahkan pada penguasaan keterampilan komunikatif yang bersifat praktis dan fungsional. Model Dick dan Carey memperkuat indikator ini dengan menekankan bahwa tujuan pembelajaran harus menjadi dasar utama dalam pengembangan strategi, metode, dan evaluasi pembelajaran (Dick & Carey, 1996, hlm. 9).

c. Pengembangan Strategi Pembelajaran

Salah satu komponen utama dalam model Dick dan Carey adalah pengembangan strategi pembelajaran (*develop instructional strategy*). Strategi pembelajaran menurut Dick dan Carey mencakup kegiatan pra pembelajaran, penyajian materi, latihan dan umpan balik, penilaian, serta kegiatan tindak lanjut. Strategi pembelajaran dirancang berdasarkan teori belajar, karakteristik peserta didik, serta tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Dick & Carey, 1996, hlm. 11). Indikator strategi pembelajaran bahasa Inggris di lembaga kursus, seperti penggunaan pendekatan komunikatif dan praktik langsung, sejalan dengan prinsip pengembangan strategi pembelajaran dalam model Dick dan Carey. Strategi pembelajaran tidak hanya menekankan penyampaian materi,

tetapi juga memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih secara aktif dan memperoleh umpan balik. Hal ini memperkuat indikator strategi pembelajaran yang berorientasi pada keterlibatan aktif peserta didik (Dick & Carey, 1996, hlm. 12).

d. Pengembangan dan Pemilihan Bahan Ajar

Dick dan Carey menegaskan bahwa strategi pembelajaran harus didukung oleh bahan ajar yang relevan dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pengembangan dan pemilihan bahan ajar dilakukan setelah strategi pembelajaran dirancang, dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik dan konteks pembelajaran (Dick & Carey, 1996, hlm. 13). Dalam lembaga kursus bahasa Inggris, bahan ajar biasanya disusun secara ringkas, praktis, dan kontekstual agar mudah dipahami dan langsung dapat digunakan oleh peserta didik. Prinsip ini sejalan dengan indikator strategi pembelajaran yang menekankan kesesuaian materi dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, teori Dick dan Carey memperkuat indikator pemilihan media dan bahan ajar dalam strategi pembelajaran bahasa Inggris di lembaga kursus dan pelatihan (Dick & Carey, 1996, hlm. 14).

e. Evaluasi Pembelajaran dan Revisi Strategi

Tahap akhir dalam model Dick dan Carey adalah evaluasi formatif dan sumatif, yang bertujuan untuk menilai efektivitas pembelajaran serta ketercapaian tujuan pembelajaran. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk melakukan revisi terhadap strategi pembelajaran, materi, maupun metode yang digunakan (Dick & Carey, 1996, hlm. 16). Dalam konteks lembaga kursus dan pelatihan, evaluasi pembelajaran bahasa Inggris tidak hanya dilakukan melalui tes tertulis, tetapi juga melalui penilaian praktik berbahasa. Tahap evaluasi dan revisi dalam model Dick dan Carey memperkuat indikator strategi pembelajaran yang bersifat dinamis dan berkelanjutan. Strategi pembelajaran tidak bersifat statis, tetapi dapat disesuaikan berdasarkan hasil evaluasi dan perkembangan kemampuan peserta didik (Dick & Carey, 1996, hlm. 17).

Berdasarkan teori Dick dan Carey, dapat disimpulkan bahwa indikator strategi pembelajaran bahasa Inggris di lembaga kursus dan pelatihan mencakup

analisis kebutuhan peserta didik, perumusan tujuan pembelajaran, pengembangan strategi pembelajaran, pemilihan bahan ajar, serta evaluasi dan revisi pembelajaran. Model Dick dan Carey memberikan landasan teoretis yang kuat karena menempatkan strategi pembelajaran sebagai bagian integral dari sistem pembelajaran yang terencana dan berorientasi pada tujuan. Oleh karena itu, teori Dick dan Carey relevan dan tepat digunakan untuk memperkuat indikator strategi pembelajaran bahasa Inggris di lembaga kursus dan pelatihan (Dick & Carey, 1996, hlm. 18).

2.1.2 Pembelajaran Bahasa Inggris

2.1.2.1 Pengertian Pembelajaran Bahasa Inggris

Pembelajaran bahasa Inggris merupakan suatu proses yang bersifat sistematis dan terencana, yang bertujuan membantu peserta didik menguasai kemampuan komunikasi dalam bahasa Inggris, baik secara oral maupun tertulis. Dalam konteks Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP), proses ini melibatkan penyusunan kurikulum, pemilihan metode, media, dan evaluasi yang dirancang agar peserta didik dapat mengaktifkan bahasa Inggris dalam situasi nyata. Sebagai proses, pembelajaran bahasa tidak hanya terjadi secara kebetulan atau spontan, melainkan melalui langkah-langkah yang disusun sedemikian rupa agar transfer pengetahuan dan keterampilan dapat berlangsung secara efektif.

Menurut Brown (2007), pembelajaran bahasa adalah upaya untuk “mengembangkan kemampuan berbahasa dalam konteks komunikasi nyata” yang berarti bahwa fungsi bahasa sebagai alat komunikasi menjadi titik pusat dari segala aktivitas pembelajaran. Dalam hal ini, bahasa tidak dilihat semata sebagai struktur gramatikal atau kumpulan kosakata, melainkan sebagai sarana interaksi sosial yang bermakna. Kerangka pikir Brown kemudian diadopsi oleh banyak pengajar bahasa dalam merancang materi dan aktivitas agar peserta didik tidak sekadar mempelajari bentuk-bentuk bahasa, tetapi juga dapat mengaktifkannya dalam komunikasi aktual (Brown, 2007).

Lebih lanjut, Harmer (2001) menegaskan bahwa pembelajaran bahasa Inggris idealnya berfokus tidak hanya pada aspek *accuracy* (ketepatan penggunaan struktur bahasa) tetapi juga *fluency* (kelancaran dalam penggunaan

bahasa). Dalam praktik pengajaran, hal ini berarti bahwa selain membimbing siswa memahami tata bahasa yang benar, guru juga harus menciptakan kesempatan agar siswa berbicara dan menulis secara lancar tanpa terlalu banyak hambatan. Harmer menyatakan bahwa guru perlu menyeimbangkan antara latihan yang terstruktur (fokus pada ketepatan) dan aktivitas yang lebih bebas (fokus pada kelancaran) agar keduanya berkembang secara harmonis (Harmer, 2001).

Dalam konteks siswa SD dan SMP di LKP, konsep pengertian ini harus diadaptasi ke tingkat kemampuan kognitif anak-anak dan remaja. Untuk siswa SD, pembelajaran bahasa Inggris perlu dibangun dari aktivitas yang sangat kontekstual, sederhana, menarik, dan multisensori, agar mereka dapat menyerap bahasa secara alami. Untuk siswa SMP, pembelajaran bisa lebih diarahkan ke pengembangan struktur bahasa yang lebih kompleks, serta penggunaan bahasa dalam konteks sosial dan akademik. Di sinilah letak tantangan merancang proses sistematis yang tetap fleksibel dan adaptif terhadap karakteristik usia.

Di samping itu, konsep pembelajaran bahasa Inggris dalam LKP juga harus memperhatikan prinsip-prinsip *learner-centered* (peserta didik sebagai pusat proses pembelajaran) dan *communicative competence* (kompetensi komunikatif). Prinsip pembelajaran berpusat pada peserta didik menuntut agar aktivitas disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar mereka. Sedangkan kompetensi komunikatif menuntut agar pembelajaran tidak berhenti pada aspek linguistik (gramatika, kosakata), tetapi juga aspek strategis (cara mengelola percakapan) dan pragmatis (penggunaan bahasa sesuai konteks).

Dengan demikian, pemahaman terhadap pengertian pembelajaran bahasa Inggris tidak sekadar landasan teoritis, melainkan harus menjadi pijakan praktis dalam desain kurikulum, metode pengajaran, aktivitas kelas, dan evaluasi di Lembaga Kursus dan Pelatihan.

2.1.2.2 Tujuan Pembelajaran Bahasa Inggris

Tujuan pembelajaran Bahasa Inggris pada lembaga kursus memiliki orientasi yang berbeda dengan pendidikan formal karena dirancang untuk memenuhi kebutuhan praktis peserta didik. Menurut Nurahma dan Azzahra

(2024, hlm. 5768), pembelajaran Bahasa Inggris di lembaga kursus bertujuan utama untuk meningkatkan kemampuan komunikasi peserta dalam konteks nyata, baik secara lisan maupun tulisan. Artinya, penguasaan bahasa tidak hanya sebatas memahami teori, melainkan kemampuan menggunakannya secara aktif dalam percakapan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan Harmer (2015, hlm. 67) yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa harus berfokus pada *communicative purpose*, yaitu penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi, bukan sekadar sistem tata bahasa. Dengan demikian, pembelajaran di LKP diarahkan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berbicara (*speaking*), mendengarkan (*listening*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*) secara seimbang. Fokus ini menjadi dasar penting agar siswa dapat berkomunikasi dengan percaya diri dan efektif dalam berbagai situasi sosial maupun akademik.

Tujuan pembelajaran Bahasa Inggris di lembaga kursus juga disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik, terutama bagi siswa sekolah dasar dan menengah. Pada tingkat sekolah dasar, tujuan utamanya adalah memperkenalkan bahasa Inggris sebagai sarana komunikasi yang menyenangkan, dengan penekanan pada penguasaan kosakata dasar dan frasa sederhana (Putri & Wijaya, 2022, hlm. 90). Sedangkan bagi siswa SMP, pembelajaran diarahkan untuk membangun kemampuan berinteraksi dan memahami teks-teks fungsional dalam konteks yang lebih kompleks, baik formal maupun informal. Berdasarkan Kurikulum Merdeka Bahasa Inggris (Kemendikbudristek, 2022).

Menurut Richards dan Rodgers (2001), tujuan pembelajaran bahasa di lembaga nonformal harus bersifat praktis dan kontekstual, artinya pembelajaran dirancang untuk membekali peserta didik dengan kemampuan menggunakan bahasa secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menekankan bahwa bahasa tidak hanya dipelajari sebagai seperangkat aturan tata bahasa atau hafalan kosakata, tetapi sebagai alat komunikasi yang hidup dan dinamis dalam berbagai konteks sosial maupun akademik. Dalam pembelajaran yang bersifat praktis, fokus utama bukan pada teori linguistik, melainkan pada kemampuan

peserta didik untuk memahami dan memproduksi bahasa Inggris sesuai dengan kebutuhan komunikatifnya. Sementara itu, sifat kontekstual menuntut agar pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman, lingkungan, dan aktivitas yang relevan dengan kehidupan peserta didik, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran Bahasa Inggris di lembaga kursus mencakup tiga aspek utama: fungsional, akademik, dan sosial. Aspek fungsional mengacu pada kemampuan menggunakan bahasa dalam situasi komunikasi nyata, aspek akademik mencakup pengembangan keterampilan berbahasa yang sistematis, sedangkan aspek sosial berkaitan dengan pembentukan karakter global dan sikap terbuka. Dengan pendekatan yang menyeluruh ini, lembaga kursus menjadi wadah strategis dalam mendukung pemerataan kemampuan bahasa Inggris di masyarakat. Sebagaimana dikemukakan oleh Rahman (2022, hlm. 46), lembaga kursus berperan signifikan dalam membantu peserta didik menguasai keterampilan yang tidak hanya relevan bagi kebutuhan pendidikan, tetapi juga dunia kerja dan kehidupan sosial. Dengan demikian, tujuan pembelajaran bahasa Inggris di lembaga kursus tidak hanya membentuk individu yang cakap berbahasa, tetapi juga berdaya saing dalam konteks global yang dinamis.

2.1.2.3 Komponen Keterampilan Bahasa Inggris

Menurut Brown (2004) dan Harmer (2007), pembelajaran bahasa Inggris mencakup empat keterampilan utama yang saling berhubungan:

a. *Speaking* (Berbicara)

Metode pembelajaran *speaking* di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) berfokus pada pengembangan kemampuan berbicara peserta didik agar mampu menggunakan Bahasa Inggris secara aktif dalam berbagai situasi. Menurut Brown (2007, hlm. 276), *teaching speaking* bertujuan mengembangkan kemampuan berkomunikasi yang melibatkan keberanian, kefasihan (*fluency*), dan ketepatan (*accuracy*). Dalam konteks kursus nonformal, metode yang sering digunakan adalah Communicative Language Teaching (CLT) dan Role Play

Method, di mana peserta didik berlatih berbicara melalui permainan peran, percakapan, dan dialog situasional yang menyerupai kehidupan nyata. Penelitian oleh Hakim (2019) menunjukkan bahwa metode seperti *guided conversation* dan *drill* efektif meningkatkan kemampuan berbicara siswa SD dan SMP karena menekankan praktik langsung dengan koreksi spontan dari pengajar. Dengan demikian, pembelajaran berbicara di LKP bukan sekadar menghafal kalimat, tetapi mengasah kelancaran dan kepercayaan diri dalam berkomunikasi.

b. *Listening* (Mendengarkan)

Metode pembelajaran *listening* dalam kursus Bahasa Inggris dirancang agar peserta tidak hanya sekadar mendengar, tetapi memahami makna secara aktif melalui strategi dan interaksi. Salah satu pendekatan yang sering digunakan adalah pre-listening, whilst-listening, dan post-listening, di mana sebelum mendengar siswa disiapkan konteks dan kosakata, saat mendengar mereka mengerjakan tugas spesifik, kemudian setelah mendengar diskusi dan refleksi dilakukan. Penelitian sistematis menunjukkan bahwa strategi pengajaran listening yang efektif menggunakan kombinasi teknik *top-down* dan *bottom-up* serta aktivitas interaktif meningkatkan pemahaman siswa. Misalnya, model *blended learning* yang menggabungkan pengajaran tatap muka dan penggunaan platform daring dengan pendekatan *top-down* meningkatkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi informasi relevan dari audio. Teknik seperti *shadowing* (menirukan setelah mendengar), *dictogloss*, dan *listening journals* juga terbukti membantu siswa menyadari kesalahan, meningkatkan kosa kata, dan memperbaiki prononsiasi melalui refleksi. Dengan demikian, metode listening di LKP tidak semata memberi input audio, tetapi menggabungkan scaffolding, pengulangan, dan aktivitas interaktif agar keterampilan menyimak berkembang dalam konteks nyata.

c. *Reading* (Membaca)

Metode membaca (*reading*) dalam kursus Bahasa Inggris bertujuan membekali siswa dengan strategi membaca yang efektif untuk memahami teks tertulis secara mendalam. Salah satu metode klasik adalah pengajaran phonics, yaitu mengenalkan hubungan huruf-bunyi (fonem) dan cara menggabungkannya

agar siswa dapat mengeja kata baru secara mandiri. Selain itu, metode sight reading (recognition kata secara langsung), *skimming*, dan *scanning* juga sering diterapkan agar siswa mampu menemukan ide pokok dan detail penting dengan cepat. Dalam praktik kursus, metode pembelajaran membaca sering digabungkan dengan tugas seperti membaca teks ringan, ringkasan, dan diskusi pemahaman, agar siswa aktif terlibat dalam interpretasi teks. Media pendukung seperti ilustrasi, grafik, dan anotasi interaktif juga digunakan untuk memperjelas ide dan menjaga minat siswa. Integrasi metode decoding dan aktif memahami teks ini menjadikan kegiatan membaca di LKP bukan sekadar latihan mekanis, tetapi pengalaman bermakna yang meningkatkan literasi bahasa.

d. Writing (Menulis)

Dalam kursus Bahasa Inggris, metode pembelajaran *writing* menekankan proses kreatif dan iteratif dalam menghasilkan tulisan yang efektif dan bermakna. Pendekatan process writing sering digunakan, yang meliputi tahap *prewriting*, *drafting*, *revising*, *editing*, hingga *publishing*, agar siswa belajar menulis secara bertahap dan reflektif. Metode kolaboratif seperti interactive writing, di mana guru dan siswa menulis bersama dan mendiskusikan pilihan kata serta struktur kalimat, memfasilitasi pengalaman belajar langsung dan pemahaman pola teks. Teknologi digital semakin memperkaya metode writing melalui platform blog, aplikasi kolaboratif, dan sistem penilaian otomatis yang memberi umpan balik langsung. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *digital storytelling* mampu meningkatkan motivasi dan kualitas tulisan siswa EFL serta kreativitas mereka. Selain itu, sistem *computer-assisted writing* (menggabungkan teknologi pemrosesan bahasa alami) memungkinkan analisis semantik dan koreksi otomatis yang membantu siswa memperbaiki tulisan mereka secara mandiri. Dengan pendekatan seperti itu, metode writing di kursus mendukung pertumbuhan kompetensi menulis yang lebih mandiri, reflektif, dan kreatif.

2.1.3 Lembaga Kursus dan Pelatihan

Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan nonformal yang secara yuridis diatur dalam Undang-

Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal 26 undang-undang tersebut ditegaskan bahwa pendidikan nonformal berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung konsep *pendidikan sepanjang hayat*. Dengan demikian, LKP menempati posisi strategis dalam sistem pendidikan nasional Indonesia karena menjadi jalur alternatif yang mampu menjangkau masyarakat yang tidak dapat terakomodasi oleh pendidikan formal. Fungsi ini menjadikan LKP sebagai pilar penting dalam mewujudkan pendidikan yang inklusif dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat luas (Kemendikbud, 2003).

Menurut Sudjana (2010, hlm. 58), LKP adalah institusi pendidikan yang berfokus pada pemberian keterampilan tertentu yang relevan dengan kebutuhan individu dalam kehidupan maupun dunia kerja. Pernyataan ini menegaskan bahwa keberadaan LKP tidak hanya sekadar memberikan tambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan keterampilan praktis. Dengan demikian, LKP menjadi instrumen yang mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia, terutama dalam menghadapi tantangan sosial dan ekonomi yang semakin kompleks.

Lebih lanjut, Hidayat (2018, hlm. 73) menjelaskan bahwa LKP memiliki peran penting sebagai alternatif pembelajaran bagi masyarakat yang tidak memiliki kesempatan menempuh pendidikan formal secara penuh. Dalam hal ini, LKP dipandang sebagai solusi pendidikan yang fleksibel, karena dapat menyesuaikan materi, metode, dan waktu pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Fleksibilitas tersebut menjadi ciri khas pendidikan nonformal yang membedakannya dari jalur formal, di mana kurikulum sering kali lebih kaku dan terstruktur. Oleh sebab itu, pembelajaran di LKP harus dirancang dengan strategi yang praktis, aplikatif, serta relevan dengan konteks kehidupan nyata peserta didik agar benar-benar memberikan manfaat.

Dalam konteks penelitian ini, LKP Rumah Khaira yang berlokasi di Tasikmalaya menjadi contoh nyata penyelenggaraan pendidikan nonformal yang berfokus pada pengajaran bahasa Inggris. Lembaga ini merancang program kursus yang ditujukan terutama bagi pelajar tingkat sekolah dasar hingga menengah,

dengan tujuan agar mereka memiliki kompetensi bahasa Inggris sejak dini. Strategi pembelajaran yang digunakan tutor di LKP Rumah Khaira tidak hanya menekankan pada aspek kognitif seperti penguasaan tata bahasa atau kosakata, tetapi juga berorientasi pada keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan dalam komunikasi sehari-hari. Dengan pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik tidak hanya “belajar tentang bahasa” melainkan juga “belajar menggunakan bahasa”.

Secara lebih luas, keberadaan LKP seperti Rumah Khaira mencerminkan bagaimana pendidikan nonformal dapat berfungsi sebagai jembatan penting antara teori pembelajaran dengan kebutuhan nyata masyarakat. LKP tidak hanya membantu peserta didik meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri, keterampilan komunikasi, serta kesiapan menghadapi tantangan global. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan sepanjang hayat, di mana setiap individu berhak memperoleh kesempatan untuk terus belajar, berkembang, dan berkontribusi dalam masyarakat melalui jalur pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Untuk mendukung penelitian ini, maka perlu adanya hasil penelitian yang relevan guna untuk meresensi beberapa sumber yang berisi teori dan konsep yang telah dikemukakan oleh para pakar dan ahli. Penulis menemukan hasil penelitian yang relevan dari berbagai sumber diantaranya:

Salah satu penelitian relevan adalah karya Diah Maulidya Hans (2023) berjudul Pembelajaran Bahasa Inggris pada Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Ambisco Metro Lampung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mengidentifikasi strategi-strategi pembelajaran pada berbagai program kursus, seperti *Speaking Oriented Program*, *English for Kids*, *Grammar Oriented Program*, *TOEFL Preparation*, *Academic Writing*, hingga *Fun Holiday Program*. Hasilnya menunjukkan bahwa LKP Ambisco mengimplementasikan strategi bervariasi, di antaranya *interactive learning*, *singing*, *playing English games*, *audiovisual method*, *total physical*

response (TPR), drills, vocabulary enrichment, integrated skills, communicative language teaching (CLT), serta praktik dialog dan monolog.

Relevansi penelitian ini bagi penelitian terletak pada gambaran bagaimana strategi beragam dapat disesuaikan dengan *need analysis* peserta. Hal ini memperkuat landasan konseptual bahwa fleksibilitas strategi pembelajaran merupakan kunci keberhasilan lembaga kursus nonformal, yang juga menjadi fokus penelitian di Rumah Khaira.

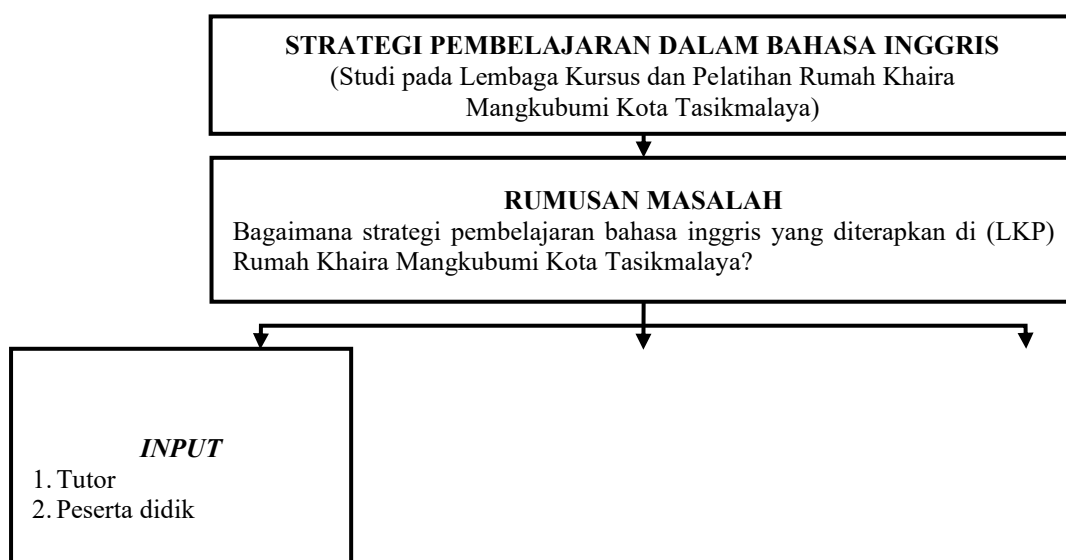
Dalam penelitian oleh Wijaya & Sari (2022), mereka melakukan pelatihan metode Bahasa Inggris kepada pengajar di lembaga kursus Texas 22 Metro Pusat dan mengkaji dampaknya terhadap praktik pembelajaran di kelas. Metodologi penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi pembelajaran, wawancara dengan instruktur, dan dokumentasi materi pelatihan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa setelah pelatihan, instruktur semakin sering menggunakan pendekatan komunikatif dan aktivitas berbasis praktik langsung (*role play*, diskusi kelompok) dalam kelas, dibanding sebelumnya yang lebih dominan ceramah. Selain itu, penggunaan media interaktif dan variasi latihan memperlihatkan peningkatan respons dan keterlibatan peserta didik dalam aktivitas kelas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelatihan metode secara berkelanjutan menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas strategi pembelajaran di lembaga kursus bahasa. Implikasi dari temuan ini adalah bahwa LKP perlu menyediakan program pengembangan profesional bagi instruktur agar strategi pembelajaran yang diterapkan menjadi lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta.

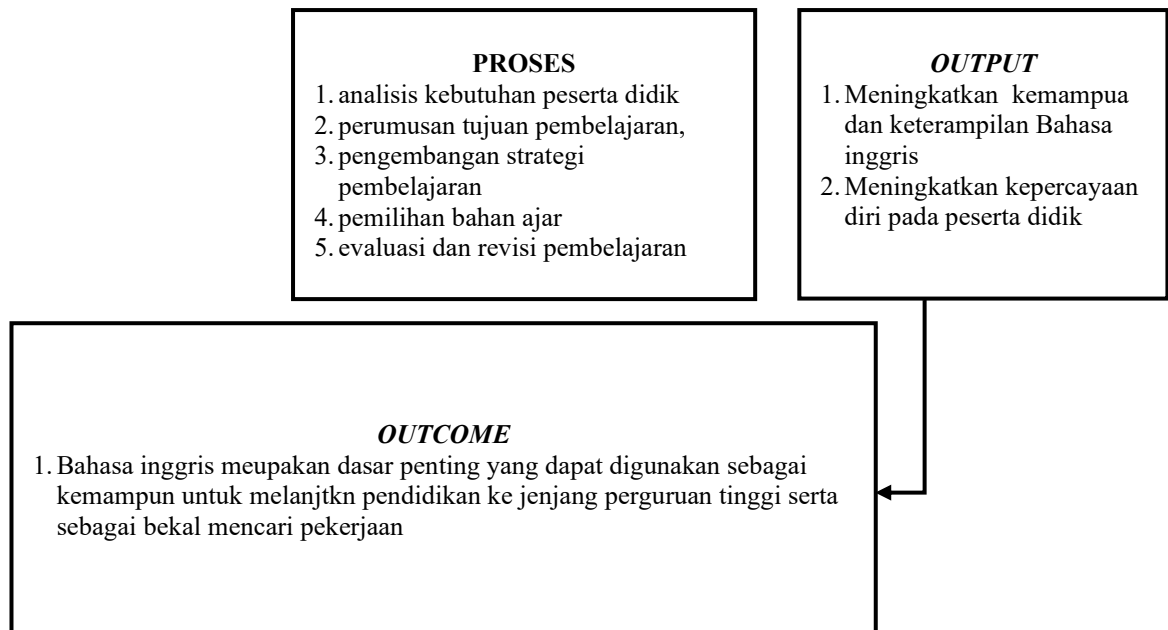
Dalam penelitian *The Use of English Language Learning Strategies in Learning as a Foreign Language*, Warouw & Neman (2020) menelaah berbagai strategi belajar bahasa Inggris yang diterapkan siswa dalam konteks bahasa asing. Penelitian ini menggunakan metode survei kuantitatif untuk mengukur frekuensi penggunaan strategi kognitif, metakognitif, afektif, dan sosial oleh peserta didik. Temuan menunjukkan bahwa strategi metakognitif (seperti merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses belajar) dan afektif (mengelola motivasi dan emosi) memiliki korelasi positif terhadap keberhasilan pembelajaran. Strategi

sosial juga berkontribusi signifikan terutama dalam aspek interaksi dan praktik berbicara. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan strategi pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh metode guru, tetapi sangat dipengaruhi oleh strategi yang dipilih dan diinternalisasi oleh siswa sendiri. Untuk LKP, hasil ini menginformasikan bahwa lembaga kursus harus mempertimbangkan dukungan dan pelatihan strategi belajar bagi peserta agar mereka dapat mengoptimalkan metode pengajaran yang diberikan.

Penelitian *An Analysis of Language Learning Strategies Used by EFL Student Teachers at Universitas Negeri Padang* oleh Lestari & Fatimah (2021) menggunakan pendekatan survei kuantitatif untuk mengidentifikasi strategi belajar yang digunakan oleh mahasiswa calon guru Bahasa Inggris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa menggunakan strategi yang beragam: strategi kognitif (contohnya: menganalisis struktur bahasa), strategi kompensasi (misalnya: menebak arti kata saat tidak tahu kosakata), dan strategi metakognitif (perencanaan dan evaluasi diri). Para peneliti menyimpulkan bahwa pemahaman terhadap strategi belajar sangat penting untuk pengembangan profesional guru bahasa Inggris. Temuan ini memberi implikasi bahwa strategi pembelajaran di lembaga kursus sebaiknya tidak hanya fokus kepada metode pengajaran, tetapi juga memberi ruang bagi peserta didik untuk memilih dan mengembangkan strategi belajar yang sesuai. Dalam kerangka skripsimu, penelitian ini menjadi dasar teoritis bahwa strategi pembelajaran di LKP harus bersifat dialogis antara metode guru dan strategi belajar peserta agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan mandiri.

2.3 Kerangka Konseptual





Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

(Sumber: Peneliti, 2026)

Bagan kerangka konseptual penelitian ini menggambarkan alur berpikir yang dimulai dari identifikasi masalah hingga pada hasil dan dampak pembelajaran yang diharapkan. Penelitian ini berangkat dari kenyataan bahwa strategi pembelajaran Bahasa Inggris di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Rumah Khaira Mangkubumi Kota Tasikmalaya masih perlu dikembangkan agar lebih efektif, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Kerangka konseptual ini menempatkan empat komponen utama, yaitu *input*, *proses*, *output*, dan *outcome*. Komponen *input* terdiri dari tutor, dan peserta didik yang berperan penting dalam menentukan arah dan kualitas pembelajaran.

Pengelola bertugas menyusun kebijakan dan program, tutor melaksanakan strategi pembelajaran yang tepat, sementara peserta didik menjadi pusat kegiatan belajar yang harus diperhatikan kebutuhannya. Pada komponen *proses*, strategi pembelajaran dilaksanakan melalui analisis kebutuhan peserta didik, perumusan tujuan pembelajaran, pengembangan strategi pembelajaran, pemilihan bahan ajar, evaluasi dan revisi pembelajaran

Hasil dari penerapan strategi tersebut terlihat pada *output* berupa meningkatnya kemampuan berbahasa Inggris dan kepercayaan diri peserta didik dalam berkomunikasi. Selanjutnya, *outcome* yang diharapkan adalah peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Inggris di lembaga nonformal, terbentuknya strategi pembelajaran yang kontekstual, meningkatnya profesionalisme tutor, serta terciptanya lingkungan belajar yang berpusat pada peserta.

Dengan demikian, kerangka konseptual ini menegaskan adanya keterkaitan antara *input*, *proses*, *output*, dan *outcome* sebagai satu kesatuan yang saling mendukung dalam mewujudkan strategi pembelajaran Bahasa Inggris yang efektif, inovatif, dan berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran di LKP Rumah Khaira.